

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jangka panjang. Era globalisasi membutuhkan SDM yang berkualitas dan kompetitif. Hal ini berkaitan dengan peran serta pendidikan yang mempunyai prioritas penting dalam meningkatkan SDM itu sendiri. Menurut Hermino (2013: 18) bahwa: “Pendidikan merupakan inti kemajuan suatu bangsa dalam mewujudkan cita-cita untuk kelangsungan kehidupan bangsa tersebut”.

Tujuan nasional Negara Republik Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat yang berbunyi (dalam <http://anapangesti.blogspot.com/2013/03/tujuan-negara-indonesia-menurut-uud-1945/>, diakses pada 15 Januari 2015), bahwa:

Kemudian daripada itu untuk membentuk pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, keadilan social, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan Undang-Undang Dasar Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan Yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender yang tertulis dalam UUD Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa: “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” (<http://www.leimena.org/id/page/v/750/kenali-hak-dan-tanggung-jawab-anda-hak-untuk-mendapat-pendidikan/>, diakses pada 15 Januari 2015). Pemerataan dan

mutu pendidikan akan memberikan seseorang keterampilan hidup (*life skill*) sehingga seseorang mampu mengatasi masalah diri dan lingkungannya.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional. Wibowo (2010:17) menyatakan bahwa:

Kualitas pendidikan itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan baik hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Indikator hasil belajar kognitif biasanya disebut sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu dari pendidikan nasional salah satunya dapat ditempuh dengan meningkatkan prestasi belajar siswa di setiap jenjang pendidikan.

Sehubungan dengan itu, Wibowo (2010: 17) menyatakan bahwa:

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan meningkatkan prestasi belajar siswa di setiap jenjang pendidikan tidaklah lepas dari peran seorang guru. Setiap media, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Meskipun kemajuan teknologi saat ini sangatlah pesat dan kemajuan teknologi ini sangatlah mungkin menjadi pendukung kemajuan pendidikan di Negara ini, akan tetapi peran guru masih tetap saja sangat diperlukan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut, Wibowo (2010: 17) menyatakan peran guru dalam pendidikan yaitu:

sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan evaluator. Guru sebagai pendidik berarti ada dua hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu mengajarkan anak nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak berbuat kebaikan. Sebagai fasilitator berarti guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik, sebagai motivator berarti guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada siswa, agar siswa bersemangat dan antusias dalam belajar, sebagai evaluator berarti guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

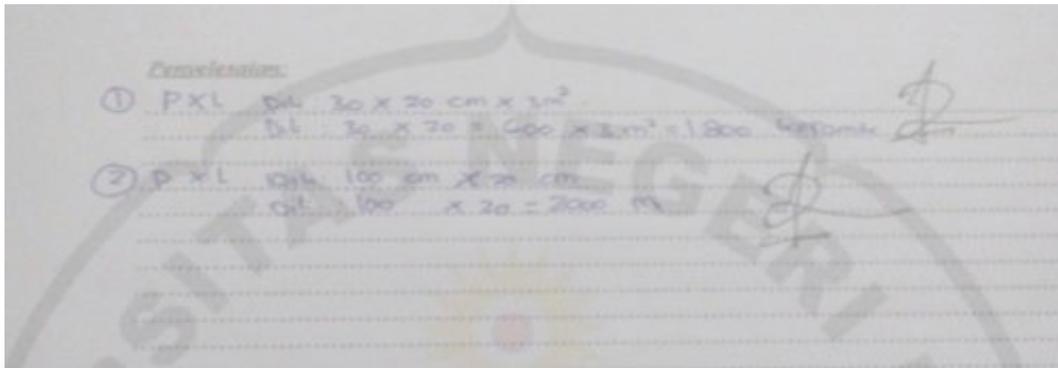
Matematika merupakan pelajaran yang sudah pasti dijumpai oleh siswa, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Abdurrahman (2012: 204) mengatakan bahwa: “Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi”. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan

teknologi modern yang mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Namun tidak sedikit siswa yang masih berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan (dalam <http://astrijayanti90.blogspot.com/2013/01/artikel-upaya-menghilangkan-kesan-bahwa-matematika-sulit/>, diakses pada 15 Januari 2015).

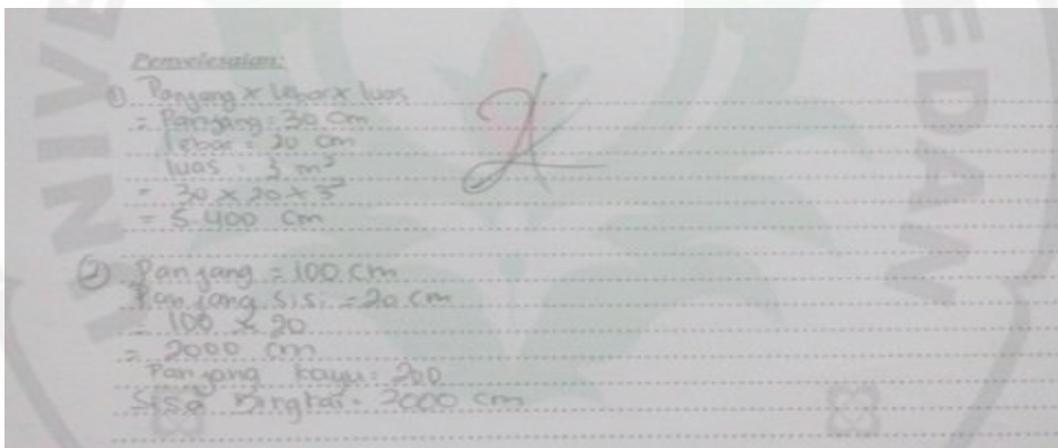
Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28 dalam Rusman 2010: 1).

Berdasarkan hasil wawancara di SMP N 1 Pangururan dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VII yaitu Ibu R.Simbolon (dalam wawancara 9 Januari 2015) bahwa: “Hasil belajar matematika siswa khususnya kelas VII dikategorikan rendah karena siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit. Permasalahan dalam memahami tujuan pertanyaan soal merupakan salah satu materi yang menyulitkan siswa, dimana siswa sulit memahami soal yang mirip-mirip. Seperti menentukan luas dan keliling dari suatu bangun datar”. Permasalahan seperti itu sering dijumpai pada materi bangun datar segi empat di kelas VII SMP.

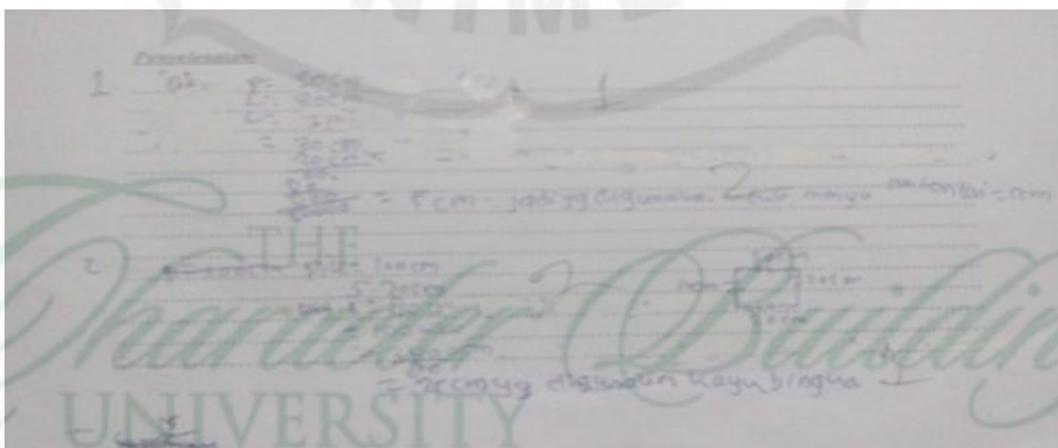
Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pangururan karena metode pembelajaran yang akan peneliti lakukan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan oleh pengajar di sekolah tersebut pada materi yang akan diberikan peneliti yaitu bangun datar segiempat. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan pada Sabtu, 10 Januari 2015 tampak bahwa siswa cenderung menghafal rumus. Terlihat dari beberapa gambar berikut yang dicantumkan peneliti sebagai gambaran hasil belajar siswa.



- d. *Keterangan:* Dalam menjawab soal, siswa tidak mampu mencari hasilnya dan tidak sesuai dengan rumus luas persegi panjang.



- e. *Keterangan:* Siswa salah konsep dalam menentukan penyelesaian masalah.



- f. *Keterangan:* Siswa tidak mengerti dan tidak dapat menyelesaikan masalah.

Gambar di atas menunjukkan contoh kesalahan jawaban siswa sebagai suatu kelemahan belajar matematika. Rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan bahwa siswa kesulitan dalam belajar matematika baik dalam

pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah. Faktor belajar matematika siswa yang belum bermakna dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika. Di dukung dengan materi yang dianggap sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi yang membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman. Oleh karena itu, upaya pembaharuan dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Trianto (2011: 13) menyatakan bahwa:

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dibutuhkan agar pemahaman dan pemaknaan matematika dapat dengan mudah diperoleh peserta didik termasuk manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat dari waktu ke waktu.

Pekerjaan siswa yang diberikan oleh pengajar untuk diselesaikan secara individu cenderung hasilnya tidak memuaskan atau tidak memenuhi KKM. Sementara beberapa siswa yang memiliki kemampuan kognitif mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri. Maka, pengajar dituntut untuk memperhatikan konsep pembelajaran yang digunakan untuk menghadapi berbagai karakter siswa supaya setiap siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik sehingga setiap siswa mampu melewati KKM yang ditentukan. Pembelajaran dengan interaksi antara guru dan siswa akan lebih bermanfaat bagi siswa karena dengan penyelidikan yang mereka lakukan akan lebih meningkatkan hasil belajar karena siswa mencari tahu suatu permasalahan dan berusaha mencari solusi sendiri dengan cara masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Macmath, S., dkk., (2009: 1) bahwa:

Mathematics teachers must teach students not only to solve problems but also to learn about mathematics through problem solving.1 While “many students may develop procedural fluency they often lack the deep conceptual understanding necessary to solve new problems or make connections between mathematical ideas.”2 This presents a challenge for teachers: problem-based learning (PBL) provides opportunities for teachers to meet this challenge.

Yang diartikan bahwa guru matematika mengajar siswa tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga belajar tentang matematika melalui pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Sementara "banyak siswa dapat mengembangkan kefasihan prosedural, dan sering kurang pemahaman konseptual yang diperlukan untuk memecahkan masalah baru atau membuat hubungan antara ide dengan matematika." Ini tantangan bagi guru: pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan kesempatan bagi guru untuk memenuhi tantangan ini.

Menurut Ngalimun (2014: 90) bahwa:

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan.

Senada dengan hal tersebut, strategi pembelajaran yang akan dibandingkan hasil belajarnya adalah metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran ekspositori. Menurut Ngalimun (2014: 91) bahwa:

Problem Based Learning dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk kegiatan metode ekspositori menurut Romizouwski, 1984: 56 (dalam Ngalimun 2014: 90) bahwa “dimulai dari pemaparan informasi, pemberian tes, pemberian latihan soal dan pemberian kesempatan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari pada situasi dan

masalah yang berbeda”. Sementara itu menurut Burry dan King, 1994: 174 (dalam Ngalimun 2014: 91) bahwa:

Kegiatan dalam pembelajaran ekspositori meliputi: 1) *Setting the scene* atau persiapan pembelajaran; 2) *Presenting the material* atau penyajian materi oleh guru; 3) *Student activity* atau kegiatan siswa yang meliputi membaca, menulis, mengerjakan tugas, mengingat hal-hal penting dalam pelajaran, memecahkan masalah; dan 4) *Checking understanding/transferring material to real life*, yaitu untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru atau tidak.

Dari pernyataan di atas, pada metode pembelajaran *Problem Based Learning* dituntut untuk mampu belajar dengan cara berkelompok, sedangkan pada metode ekspositori siswa dituntut untuk mampu belajar mandiri. Menurut Ngalimun, 2014 pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* akan membantu siswa memahami dan mengingat lebih lama materi. Tetapi pada metode ekspositori, siswa yang berkemampuan mendengarkan dan memahami dengan baik lebih memiliki hasil belajar yang baik juga.

Mengacu pada latar belakang tersebut, untuk melihat perbedaan yang lebih akurat maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *Problem Based Learning* dan metode ekspositori pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan Tahun pelajaran 2014/2015.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
2. Penerapan metode *Problem Based Learning* belum pernah digunakan pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan.
3. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Pangururan.
4. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan masih rendah berdasarkan ujian semester.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah perlu ada pembatasan masalah penelitian agar lebih fokus dan spesifik maka peneliti membatasi masalah pada penerapan metode *Problem Based Learning* yang belum pernah digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan. Dari hasil belajar matematika siswa, peneliti melakukan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan metode ekspositori untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar segiempat.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ekspositori pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan pada Tahun Pelajaran 2014/2015?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan menggunakan metode ekspositori pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 1 Pangururan pada semester genap di Tahun Pelajaran 2014/2015”.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajar siswa.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.